

Gaya Bahasa Dalam Puisi *Kyonen No Kyou* Karya Kaneko Misuzu

Ni Made Nova Antari^{1*}, Ni Putu Luhur Wedayanti², I Nyoman Rauh Artana³

¹²³Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana

¹[ryuunova22@yahoo.com] ²[l_wedayanti@yahoo.co.jp] ³[rauhartana@gmail.com]

*Corresponding Author

Abstract

This study entitled “Stylistics Found in Kaneko Misuzu’s Poem Kyonen no Kyou” focused on identifying and understanding kinds and functions of language style found in this literary work. Stylistic theory proposed by Al-Ma’ruf (2009) and rhetoric theory proposed by Seto (2002) were applied. As a result, it was identified that Kyonen no Kyou poem is expressed by the author clearly and in detail by using characteristic style and diction related to children. The language style is functioned to emphasize respect, to raise certain meaning and context, and to concretize speech.

Key words : poem, stylistics, diction, function.

1. Latar Belakang

Dalam suatu karya sastra, gaya bahasa memegang peranan penting untuk menciptakan efek makna tertentu dan nilai estetik (Al-Ma’ruf, 2009:01-02). Salah satu karya yang menelaah gaya bahasa adalah puisi anak. Puisi anak memiliki karakter identik yaitu pengungkapan sesuatu harus dilihat dari kacamata anak dan menggunakan bahasa yang sederhana. Kesederhanaan bahasa yang digunakan dalam puisi anak menjadi perhatian tersendiri. Bahkan terkadang keindahan sebuah puisi terlihat dari kesederhanaan berupa diksi, struktur, ungkapan, dan kemungkinan makna (Nurgiyantoro, 2005:313). Penelitian ini menggunakan puisi *Kyonen no Kyou* karya Kaneko Misuzu sebagai objek penelitian. Hal ini dikarenakan puisi tersebut mengandung gaya bahasa yang khas dan bervariasi sehingga menimbulkan efek estetik/keindahan.

2. Pokok Permasalahan

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka masalah yang dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah gaya bahasa yang terdapat dalam puisi *Kyonen no Kyou* karya Kaneko Misuzu ?
2. Bagaimanakah fungsi gaya bahasa yang terdapat dalam puisi *Kyonen no Kyou* karya Kaneko Misuzu ?

3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap karya sastra berbentuk puisi dan menambah wawasan atau pengetahuan para pembaca mengenai teori stilistika. Secara khusus penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui jenis-jenis dan fungsi gaya bahasa yang terdapat dalam puisi *Kyonen no Kyou* karya Kaneko Misuzu.

4. Metode Penelitian

Metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan dan teknik catat (Ratna, 2004:39). Pada tahapan analisis data digunakan metode analisis isi untuk menemukan gaya penulisan penyair bernama Kaneko Misuzu (Ratna, 2004:49). Analisis data dilakukan secara induktif yakni data dikaji melalui proses yang berlangsung dari fakta (data) ke teori dan didukung dengan teknik ahli bahasa karena data yang digunakan berupa bahasa Jepang. Selanjutnya, penelitian ini menggunakan metode informal dan teknik narasi sebagai metode dan teknik penyajian analisis data (Ratna, 2004:39). Teori yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah adalah teori stilistika dari Al-Ma'ruf (2009) dan teori retorika dari Seto (2002).

5. Hasil dan Pembahasan

Puisi *Kyonen no Kyou* merupakan salah satu karya Kaneko Misuzu yang melukiskan tentang kenangan yang tidak dapat dilupakan masyarakat Jepang akan peristiwa gempa bumi dan kebakaran di daerah Kantou, Tokyo, Jepang. Kaneko Misuzu memiliki gaya bahasa yang khas dalam penciptaan karya puisinya. Penggunaan bahasa yang sederhana dan berkaitan dengan dunia anak merupakan gaya penulisan dari penyair Jepang bernama Kaneko Misuzu. Adapun penjelasan jenis dan fungsi gaya bahasa dapat dijabarkan sebagai berikut ini :

Kyonen no Kyou

---Taishin Kinenbi Ni---

*Kyonen no kyou wa, ima goro wa,
Watashi wa tsumiki wo shite mashita.
Tsumiki no shiro wa gara-gara to,
Miru ma ni kuzurete chirimashita.*

*Kyonen no kyou no, kuregata wa,
Shibafu no ue ni orimashita.
Kuroi kaji kumo kowai kedo,
Kaasama omeme ga arimashita.*

*Kyonen no kyou ga kurete kara,
Sen no ouchi wa yakemashita.
Ano hi todoita youfuku mo,
Tsumiki no shiro mo yakemashita.*

*Kyonen no kyou no yoru fukete,
Hi no iro utsuru kumo no ma ni,
Shiroi tsuki kage mita toki mo,
Kaasama daitetekuremashita.*

*Obebe wa minna, atarashii,
Ouchi mo tou ni tatta kedo,
Kyonen no kyou no, kaasama yo,
Watashi wa sabishiku narimashita.*

(Sora no Kaasama Ue, 2011:46-48)

Hari ini di tahun lalu

-Peringatan Gempa Bumi Dahsyat-

Hari ini di tahun lalu...sekarang...
Aku telah menyusun balok-balok kayu.
Terdengar gemertang-gemertung,
Dalam sekejap mata, kastil dari balok
kayu runtuh dan hancur.

Menjelang malam hari ini di tahun lalu,
Aku berada di atas rerumputan.
Awan kebakaran hitam terlihat
menakutkan tetapi,
Ada bola mata Ibu.

Setelah matahari terbenam
hari ini di tahun lalu,
Beribu-ribu rumah telah terbakar.
Pakaian gaya barat yang sampai
waktu itu pun,
Kastil dari balok kayu juga telah terbakar.

Malam telah larut hari ini di tahun lalu,
Di antara awan yang tercermin warna api,
Ketika melihat bayangan bulan putih pun,
Ibu sedang memeluk ku.

Kimono semuanya baru,
Rumah pun telah terbangun tetapi,
Ibu hari ini di tahun lalu lho...
Aku pun menjadi kesepian.

5.1 Diksi

Pemilihan kata yang dilakukan oleh pengarang disebut dengan diksi. Seorang sastrawan berusaha melakukan pemilihan kata-kata agar mengandung kepadatan dan intensitas serta selaras dengan komunikasi puitis lainnya. Kaneko Misuzu memiliki ciri khas dalam pemilihan kata-katanya yaitu menggambarkan secara jelas dan terperinci serta menggunakan kata-kata yang berkaitan dengan dunia anak. Kedua ciri khas tersebut dijelaskan melalui kata konkret yang terdapat di bait ketiga dan kata khusus di bait kelima.

Bait ketiga dalam puisi *Kyonen no Kyou* menggambarkan tentang kondisi dan suasana yang diakibatkan oleh peristiwa gempa bumi dan kebakaran di daerah Kantou. Kata konkret ditandai dengan frase *sen no ouchi* 'beribu-ribu rumah', diksi *youfuku* 'pakaian gaya barat', frase *tsumiki no shiro* 'kastil dari balok kayu' dan diksi *yakemashita* 'telah terbakar'. Semua frase dan diksi tersebut dapat dilihat dengan indera penglihatan yaitu mata. Sang penyair menggambarkan secara jelas dan terperinci benda-benda yang terbakar seperti ribuan rumah, harta benda, pakaian, dan mainan kastil. Hal tersebut diperjelas dengan adanya partikel *mo* yang berfungsi untuk menderetkan beberapa benda atau bagian kalimat yang memiliki predikat yang sama.

Bait kelima melukiskan tentang masyarakat Jepang yang telah bangkit dari keterpurukan akibat tragedi gempa bumi dan kebakaran di daerah Kantou. Kata khusus ditandai dengan *obebe* 'kimono' dan *kaasama* 'Ibu' yang memiliki tingkat kesopanan yang dilakukan sang penyair karena puisi ini ditujukan untuk anak-anak dan masyarakat Jepang yang terkena musibah tersebut. Kata konkret dan kata khusus memiliki fungsi untuk menjelaskan gambaran kondisi dan suasana yang diakibatkan oleh peristiwa kebakaran di daerah Kantou. Sang penyair ingin menggambarkan kesedihan, kehampaan, dan kesepian yang dirasakan oleh masyarakat Jepang, khususnya sang anak. Sang anak kehilangan figur seorang Ibu dan mainan yang merupakan dunia yang paling dicintainya.

5.2 Gaya Kalimat

Penggunaan suatu kalimat guna menciptakan efek tertentu disebut dengan gaya kalimat. Kaneko Misuzu memiliki ciri khas dengan menggunakan pengulangan kata-kata yang biasanya disebut gaya bahasa repetisi. Hal ini dikarenakan puisi anak memiliki karakteristik bahasa sederhana baik dalam pilihan kata, struktur sintaksis (gaya kalimat) maupun pemaknaannya (Nurgiyantoro, 2005:342).

Gaya bahasa repetisi anafora ditandai dengan frase *kyonen no kyou* 'hari ini di tahun lalu' di setiap bait yang berfungsi untuk menekankan dan menegaskan perasaan yang dirasakan oleh masyarakat Jepang terhadap tragedi gempa bumi dan kebakaran di daerah Kantou. Kenangan bersama dengan keluarga tidak dapat dilupakan oleh masyarakat Jepang, khususnya sang anak. Kehampaan, kesepian, dan kesedihan yang dirasakan oleh sang anak disebabkan karena kehilangan Ibu dan mainan. Selanjutnya, dalam puisi ini terdapat pengulangan kata *mashita* yang terletak di akhir kalimat seperti frase *tsumiki wo shite mashita* 'menyusun balok kayu' dan *chirimashita* 'hancur'. Bentuk pengulangan kata *mashita* berfungsi untuk menekankan rasa hormat kepada anak-anak dan masyarakat Jepang yang mengalami musibah gempa bumi dan kebakaran di daerah Kantou.

5.3 Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif merupakan cara pengarang dalam memanfaatkan bahasa dengan pengungkapan gagasan secara kias untuk memperoleh efek estetis (Al-Ma'ruf, 2009:60-61). Kaneko Misuzu memiliki ciri khas dalam penggunaan bahasa figuratif. Sang penyair menggunakan gaya bahasa onomatope atau *seiyu* untuk mengekspresikan gagasan/pemikirannya dalam bentuk bunyi. Gaya bahasa onomatope atau *seiyu* merupakan ungkapan yang menyatakan sebuah pembentukan ide, pikiran/ikhtiar yang maknanya disampaikan dalam bentuk bunyi (Seto, 2002:133-137).

Bait pertama dalam puisi *Kyonen no Kyou* melukiskan tentang seorang anak kecil yang sedang asyik menyusun balok kayu untuk membentuk sebuah kastil.

Namun, mainan kastil jatuh dan runtuh dalam sekejap mata. Gaya bahasa onomatope ditandai dengan diksi *gara-gara* ‘gemertang-gemertung’. Atouda dan Kazuko (2009:63) mengartikan *gara-gara* adalah *kataku, kanari juuryou no aru buttai ga, korogattari kuzuretari ochitarishite, katai mono ni uchiataru renzokuon* ‘*gara-gara* menunjuk kepada suatu benda yang cukup berat dan keras, namun berbunyi secara berulang-ulang seperti membanting benda yang keras, jatuh, runtuh dan terguling-guling’. Diksi *gara-gara* ‘gemertang-gemertung’ menekankan bunyi keras terhadap keruntuhan mainan kastil dan bangunan-bangunan di daerah Kantou. Fungsi gaya bahasa onomatope adalah untuk membangkitkan suasana dan kesan kejam terhadap keruntuhan bangunan yang memakan korban yang tidak sedikit. Adanya guncangan gempa berkekuatan besar juga memberikan kesan kejam bagi sang anak karena merenggut seorang Ibu dan mainan. Sang anak menganggap bahwa Ibu dan mainan merupakan sesuatu yang penting baginya.

5.4 Citraan

Citraan merupakan unsur penting yang berfungsi untuk mengonkretkan pengungkapan gagasan-gagasan yang sebenarnya abstrak melalui kata-kata dan ungkapan yang mudah membangkitkan tanggapan imajinasi (Nurdiyantoro, 2005:346). Kaneko Misuzu juga menggunakan citraan yang khas yaitu citraan penglihatan dan citraan perabaan karena lebih berhubungan dengan dunia anak.

Citraan penglihatan terdapat pada bait ketiga yang ditandai dengan frase *sen no ouchi* ‘beribu-ribu rumah’, frase *tsumiki no shiro* ‘kastil dari balok kayu’, diksi *yofuku* ‘pakaian gaya barat’ dan diksi *yakemashita* ‘telah terbakar’. Semua frase dan diksi yang termasuk citraan penglihatan berfungsi untuk mengonkretkan penuturan yang menggambarkan benda-benda yang terbakar dalam peristiwa kebakaran di daerah Kantou seperti ribuan rumah, harta benda, pakaian dan mainan kastil. Bukan hanya itu saja, masyarakat Jepang banyak yang menjadi korban dalam tragedi kebakaran tersebut. Kehilangan keluarga menciptakan kesedihan, kehampaan dan kesedihan yang dirasakan oleh masyarakat Jepang, khususnya sang anak. Selain

kehilangan Ibu, sang anak juga kehilangan mainan yang telah dianggapnya seperti keluarga. Selanjutnya, citraan perabaan terdapat dalam bait keempat yang ditandai dengan diksi *daitetekuremashita* ‘dipeluk’. Diksi *daitetekuremashita* ‘dipeluk’ memiliki arti memeluk di dada dengan menggunakan tangan. Citraan perabaan berfungsi untuk menghidupkan penuturan terhadap kasih sayang seorang Ibu untuk melindungi anaknya di tengah suasana mencekam dan menakutkan pada peristiwa kebakaran di daerah Kantou.

5.5 Gaya Bunyi

Aspek bunyi dalam sebuah puisi merupakan hal yang penting. Keberhasilan puisi sebagai sebuah seni dapat dilihat dari aspek bunyi yang digunakan oleh penyair (Nurgiyantoro, 2005:321). Bait pertama sampai ketiga bunyi vokal a, e, i, o, u, bunyi konsonan bersuara [b,d,g,w,z], bunyi konsonan tidak bersuara [k,t,s], bunyi sengau [n,m], bunyi liquida /r/ dan bunyi palatal /j/ menghasilkan bunyi yang tidak merdu (kakafoni) yang ditandai dengan diksi *gara-gara* ‘gemertang-gemertung’, *kuzurete* ‘berjatuhan’, *shibafu* ‘rerumputan’ dan *todoita* ‘telah sampai’. Selanjutnya, terdapat pengulangan aliterasi konsonan /k/ yang terdapat pada bait kedua baris ketiga dan onomatope *gara-gara* ‘gemertang-gemertung’ yang memperkuat bunyi kakafoni. Bunyi kakafoni menimbulkan suasana yang gundah, sedih, menakutkan dan menegangkan terhadap tragedi gempa bumi dan kebakaran di daerah Kantou.

Pada bait keempat dan kelima terdapat kombinasi bunyi vokal (asonansi) : a, e, i, o, u, bunyi konsonan bersuara [b,d,g], bunyi konsonan tidak bersuara [k,s,t], bunyi sengau [n,m], bunyi liquida /r/ dan bunyi palatal [c,j] yang menimbulkan irama yang merdu (efoni) yang melukiskan kasih sayang seorang Ibu dan perasaan gembira masyarakat Jepang telah bangkit dari keterpurukan. Namun, pada baris ketiga dan keempat terdapat konsonan tidak bersuara [k,s] yang melukiskan suasana ketertekanan batin, kebekuan, kesepian atau kesedihan yang dirasakan sang anak karena kehilangan Ibu dan mainan. Bunyi kakafoni dan efonis dalam puisi ini berfungsi untuk menuansakan suasana dan makna tertentu.

Dalam puisi *Kyonen no Kyou* memiliki sajak patah dan pengulangan anafora. Puisi ini tidak memiliki irama yang tetap. Kaneko Misuzu memiliki ciri khas terhadap jumlah suku kata yang terdiri dari 12-13 mora dan intonasi yang sama atau mendatar yang ditandai adanya pengulangan kata *mashita* di akhir kalimat. Adanya pola persajakan, perulangan bunyi, jumlah suku kata yang tetap, dan intonasi yang sama atau mendatar menimbulkan efek estetik/keindahan dalam puisi ini.

6. Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, puisi *Kyonen no Kyou* memiliki gaya bahasa yang khas yaitu menggambarkan secara jelas dan terperinci serta pemilihan kata-katanya berkaitan dengan dunia anak. Selanjutnya, Kaneko Misuzu menggunakan pengulangan kata *mashita* di akhir kalimat berfungsi untuk menekankan rasa hormat kepada anak-anak dan masyarakat Jepang. Bahasa figuratif yang dominan digunakan adalah gaya bahasa onomatope berfungsi untuk membangkitkan suasana dan makna tertentu. Selanjutnya, puisi ini menggunakan citraan penglihatan dan perabaan yang memiliki fungsi untuk mengonkretkan dan menghidupkan penuturan. Puisi ini memiliki irama yang tidak tetap karena tidak memiliki pola persajakan yang tetap. Kaneko Misuzu memiliki ciri khas dari segi mora dan intonasi yang sama atau mendatar sehingga menimbulkan efek keindahan.

7. Daftar Pustaka

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2009. *Stilistika Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Surakarta : Cakra Books.
- Atouda, Toshiko dan Kazuko Hoshino. 2009. *Tadashii Imi to Yohou ga Sugu Wakaru Giseigo Giongo Tsukaikata Jiten*. Japan : Soutsusha Shuppan.
- Misuzu, Kaneko. 2011. *Sora no Kaasama (ue)*. Japan : JULA.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak : Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Seto, Kenichi. 2002. *Nihongo no Retorikku*. Japan : Iwanami Junia Shinsho.